

Bimbingan dan Konseling Berwawasan Multikultural sebagai Strategi Penguatan Sikap Toleransi Peserta Didik: Studi Literatur

Annisa Saharani Safana^{1*}, Aprilia Susanti², Elma Safira³, Nadia Febriyani⁴, Sasta Meisya Nabila⁵, Vemi Mailan Afriyani⁶, Putri Gusti Maulin Sari⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Palembang
Corresponding Author's e-mail : annshrni@gmail.com



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 2 Juni 2026

Page: 451-464

Article History:

Received: 12-05-2026

Accepted: 24-05-2026

Abstrak : Keberagaman budaya, agama, etnis, dan latar belakang sosial dalam lingkungan pendidikan menuntut adanya pendekatan yang mampu membangun sikap toleransi peserta didik secara berkelanjutan. Namun, masih ditemukan berbagai bentuk intoleransi, diskriminasi, dan konflik sosial di lingkungan sekolah yang menunjukkan perlunya penguatan layanan pendidikan yang lebih inklusif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran bimbingan dan konseling berwawasan multikultural sebagai strategi dalam memperkuat sikap toleransi peserta didik. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema bimbingan dan konseling multikultural serta pendidikan toleransi. Data dianalisis melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap temuan-temuan yang diperoleh. Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling berwawasan multikultural berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman, mengembangkan empati, mengurangi prasangka dan perilaku diskriminatif, serta memperkuat kemampuan komunikasi dan interaksi sosial lintas budaya. Implementasi layanan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, layanan informasi, konsultasi, dan mediasi berbasis budaya terbukti mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Selain itu, kompetensi multikultural konselor menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan layanan. Dengan demikian, integrasi pendekatan multikultural dalam program bimbingan dan konseling perlu dilakukan secara sistematis sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang toleran dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci : Bimbingan dan Konseling Multikultural; Toleransi; Peserta Didik; Pendidikan Inklusif

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman tinggi dari aspek suku, agama, bahasa, budaya, serta latar belakang sosial yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, keberagaman tersebut menjadi potensi strategis dalam membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan akademik sekaligus kompetensi sosial untuk hidup berdampingan secara harmonis. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang menanamkan nilai penghormatan terhadap perbedaan, keterbukaan, dan toleransi antarsesama (Abadi et al., 2024).

Namun demikian, realitas di lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa keberagaman belum sepenuhnya dipahami sebagai kekuatan yang mendukung kehidupan bersama. Masih ditemukan berbagai bentuk intoleransi di lingkungan sekolah, seperti stereotip sosial, diskriminasi, pengucilan, perundungan, hingga rendahnya kemampuan peserta didik dalam membangun komunikasi dan interaksi lintas budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter toleransi memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih responsif terhadap keragaman budaya dan kondisi sosial peserta didik (Wijayanti et al., 2024).

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dalam menjawab tantangan tersebut adalah pendidikan berwawasan multikultural. Pendidikan multikultural memandang keberagaman sebagai sumber pembelajaran yang mampu membangun kesadaran sosial, empati, serta kemampuan memahami perspektif orang lain. Pendekatan ini diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan hidup secara inklusif di tengah masyarakat yang majemuk (Srimuliati et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi strategis karena berfungsi membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal pada aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Konselor sekolah dituntut untuk mampu memahami keberagaman latar belakang peserta didik serta mengembangkan layanan yang adaptif terhadap konteks budaya yang berbeda. Pendekatan multikultural dalam layanan BK memungkinkan proses pendampingan yang lebih inklusif, sensitif terhadap keberagaman, dan mampu mengembangkan sikap saling menghargai di lingkungan sekolah (Abadi et al., 2024).

Pendekatan Bimbingan dan Konseling berwawasan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyelesaian masalah peserta didik, tetapi juga sebagai strategi preventif dan pengembangan karakter. Implementasi layanan yang mengintegrasikan nilai keberagaman terbukti mendukung peningkatan toleransi, kemampuan memahami latar belakang sosial budaya, serta pengembangan interaksi sosial yang sehat di antara peserta didik. Selain itu, layanan BK dapat menjadi sarana internalisasi nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap identitas individu dalam kehidupan sekolah (Harsantik & Khusumadewi, 2026).

Meskipun demikian, implementasi layanan BK berwawasan multikultural masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru BK mengenai konseling multibudaya telah berkembang, tetapi penerapannya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan belum dilakukan secara optimal dan sistematis. Keterbatasan kompetensi multikultural konselor serta belum maksimalnya integrasi nilai keberagaman dalam program layanan menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan BK di sekolah (Umami, 2022). Selain itu,

penguatan sistem nilai budaya dalam layanan BK juga masih memerlukan pengembangan agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang semakin beragam (Daulay et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran Bimbingan dan Konseling berwawasan multikultural dalam memperkuat sikap toleransi peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, bentuk implementasi, serta kontribusi layanan Bimbingan dan Konseling berwawasan multikultural dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman. Melalui kajian literatur ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya integrasi pendekatan multikultural dalam layanan BK sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang toleran dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk (Wahyuni Asyri et al., 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, implementasi, dan kontribusi Bimbingan dan Konseling (BK) berwawasan multikultural dalam memperkuat sikap toleransi peserta didik berdasarkan hasil penelitian dan kajian ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku referensi, prosiding, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling multikultural, pendidikan multikultural, dan penguatan toleransi di lingkungan pendidikan. Penelusuran literatur dilakukan secara elektronik melalui beberapa basis data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, dan sumber ilmiah daring lainnya dengan menggunakan kata kunci bimbingan dan konseling multikultural, multicultural guidance and counseling, toleransi peserta didik, pendidikan multikultural, serta multicultural counseling in education.

Kriteria literatur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) publikasi yang membahas konsep atau implementasi Bimbingan dan Konseling berwawasan multikultural; (2) penelitian yang mengkaji pembentukan atau penguatan sikap toleransi peserta didik; (3) sumber yang berasal dari artikel ilmiah, buku akademik, dan dokumen ilmiah yang relevan; serta (4) publikasi yang memiliki keterkaitan dengan konteks pendidikan dan layanan bimbingan konseling. Sementara itu, sumber yang tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus kajian atau memuat informasi yang tidak dapat diverifikasi tidak digunakan dalam proses analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi sumber, seleksi literatur, pengelompokan tema, interpretasi data, serta sintesis hasil kajian. Pada tahap identifikasi dan seleksi, literatur yang diperoleh disaring berdasarkan kesesuaian topik dan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis untuk menemukan pola, konsep utama, serta hubungan antara penerapan layanan BK multikultural dengan penguatan sikap toleransi peserta didik.

Untuk meningkatkan kualitas dan validitas kajian, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai temuan dari literatur yang berbeda sehingga diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan mendalam. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif dan sistematis untuk menghasilkan kesimpulan mengenai peran Bimbingan dan Konseling berwawasan multikultural sebagai strategi dalam membangun lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Konsep Pendidikan Multikultural

Multikultural Pendidikan Bimbingan dan Konseling adalah pendekatan dalam memberikan layanan bantuan dimana pengalaman hidup berdasarkan latar belakang budaya, etnis, dan nilai sosial konseli disatukan dalam proses bimbingan. Metode ini melihat keragaman bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai potensi yang harus dipahami agar layanan tersebut relevan dan bebas dari bias. Pelaksanaannya memerlukan kesadaran akan budaya diri dari konselor, pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk merespon kebutuhan unik tiap individu secara inklusif.

Dilihat dari sisi yang lebih luas, Pendidikan BK multikultural bertujuan menciptakan ketertiban dan keadilan sosial dalam dunia pendidikan dengan menerapkan nilai pluralisme, demokrasi, dan humanisme. Pendidikan BK multikultural membantu mengatasi permasalahan pribadi dan akademis yang dialami oleh peserta didik, tetapi selain itu juga memiliki peran dalam membina sikap toleran dan empati dari siswa. Mengingat apresiasi perbedaan pandangan setiap individu, metode ini menjadi solusi bagi menghindari diskriminasi dan memberikan apresiasi kepada setiap peserta

Tujuan multikultural di Sekolah

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengarahkan proses pembelajaran agar memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa adanya pihak yang dirugikan demi terciptanya persatuan. Dalam konteks ini, setiap kelompok diharapkan mampu hidup berdampingan secara damai, saling memahami, serta menghargai perbedaan dengan tetap berorientasi pada tujuan bersama, yaitu persatuan. Peserta didik juga didorong untuk memiliki cara berpikir terbuka, menghargai keberagaman, serta melihat keunikan sebagai suatu nilai positif. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam sikap, perilaku, serta nilai-nilai, khususnya di lingkungan civitas akademika sekolah. Interaksi antar peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda menjadi sarana penting untuk belajar saling memahami, berkomunikasi, dan menerima perbedaan sebagai kekayaan yang memperkaya pengalaman mereka.

Tujuan pendidikan multikultural meliputi beberapa aspek berikut:

1. Pengembangan literasi etnis dan budaya, yaitu membantu peserta didik memahami berbagai latar belakang seperti sejarah, bahasa, karakteristik budaya, tokoh berpengaruh, serta kondisi sosial, politik, dan ekonomi dari beragam kelompok masyarakat.
2. Perkembangan pribadi, yang menekankan pada pembentukan pemahaman diri yang lebih baik, konsep diri yang positif, serta rasa bangga terhadap identitas pribadi. Hal

ini berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik, intelektual, dan sosial peserta didik.

3. Klarifikasi nilai dan sikap, dengan menanamkan nilai-nilai dasar seperti martabat manusia, keadilan, kesetaraan, kebebasan, dan demokrasi. Peserta didik diajarkan untuk menerima keberagaman sebagai bagian alami kehidupan serta tidak memandang perbedaan sebagai suatu kekurangan.
4. Pengembangan kompetensi multikultural, yaitu kemampuan berkomunikasi lintas budaya, menjalin hubungan interpersonal, memahami perspektif orang lain, serta menganalisis pengaruh budaya terhadap sikap dan perilaku. Melalui pengalaman belajar yang beragam, peserta didik dilatih untuk berinteraksi secara efektif dalam situasi yang berbeda tanpa memberikan penilaian yang bias.
5. Penguasaan keterampilan dasar, di mana pendidikan multikultural berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan berpikir seperti pemecahan masalah dan konflik.

Prinsip-Prinsip Dasar

Menurut Ridwanulloh, M. U., et al. (2022) dalam artikelnya yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural", tujuan-tujuan tersebut dijabarkan sebagai upaya sistematis untuk membentuk ekosistem sekolah yang inklusif. Berikut adalah penjelasan poin-poin Anda berdasarkan perspektif penelitian mereka:

1. Mengembangkan Kesadaran Budaya: Ridwanulloh menekankan pentingnya internalisasi nilai di mana siswa tidak hanya tahu keberagaman secara kognitif, tetapi benar-benar menghargai identitas budaya sebagai kekayaan, bukan pembeda yang memisahkan.
2. Meningkatkan Sikap Toleransi dan Empati: Penekanan pada pembentukan sikap moderat agar siswa memiliki rasa hormat yang mendalam terhadap perbedaan agama dan suku, sehingga tercipta harmoni dalam interaksi harian di sekolah.
3. Mengurangi Konflik: Pendidikan multikultural berfungsi sebagai instrumen preventif. Dengan memahami latar belakang budaya teman sebaya, prasangka (*prejudice*) dapat diminimalisir sehingga potensi konflik horizontal antar-siswa dapat ditekan.
4. Mendukung Perkembangan Optimal: Menciptakan lingkungan belajar yang adil tanpa diskriminasi, sehingga siswa dari kelompok minoritas maupun mayoritas memiliki kesempatan yang sama untuk berprestasi tanpa merasa tertekan oleh identitas mereka.
5. Membangun Karakter Bangsa: Nilai-nilai seperti keadilan dan demokrasi diintegrasikan dalam pembelajaran untuk membentuk profil pelajar yang berwawasan kebangsaan namun tetap menghargai pluralisme.
6. Intervensi Budaya (Konseling): Ridwanulloh dkk. menyoroti pentingnya pendekatan bimbingan dan konseling yang berbasis multikultural, di mana guru atau konselor harus memahami latar belakang budaya siswa agar solusi yang diberikan tepat sasaran dan tidak bias.

Menurut Supriyanto, Hartini, dan rekan-rekan (2024) dalam buku Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Multikultural, prinsip-prinsip dalam konseling multikultural diperkuat melalui beberapa aspek penting.

1. Dimensi budaya menekankan bahwa proses konseling tidak boleh mengabaikan faktor budaya. Konselor perlu menjadikan latar belakang budaya konseli sebagai unsur utama dalam memahami permasalahan serta menentukan bentuk intervensi yang tepat.
2. Fleksibilitas teknik menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang berasal dari Barat dan cenderung individualistik tidak selalu relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang lebih bersifat kolektif. Oleh karena itu, konselor dituntut untuk menyesuaikan teknik konseling agar selaras dengan nilai-nilai kebersamaan dan aspek spiritualitas konseli.
3. Kesetaraan relasi mengandung makna bahwa dalam proses konseling tidak boleh ada dominasi budaya tertentu, terutama budaya mayoritas terhadap minoritas. Konselor berperan sebagai fasilitator yang memberdayakan konseli, bukan sebagai pihak yang memaksakan nilai atau standar budaya tertentu.
4. Kompetensi holistik menegaskan bahwa kompetensi multikultural merupakan bagian inti dari kemampuan konselor. Kompetensi ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan kesadaran), serta psikomotorik (keterampilan dalam bertindak).

Pengertian Toleransi Dalam Perspektif Umum dan Pendidikan

Secara umum, toleransi diartikan sebagai sikap yang menghormati, menerima, serta menghargai berbagai perbedaan dalam konteks sosial, termasuk perbedaan agama, budaya, dan sudut pandang. Toleransi bukan sekadar pengakuan terhadap keberagaman, melainkan juga harus tercermin dalam tindakan nyata yang tidak diskriminatif terhadap individu lain.

Dalam ranah pendidikan, toleransi merupakan nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa sejak usia dini melalui proses belajar dan interaksi sosial di dalam lingkungan sekolah. Toleransi menjadi salah satu elemen penting dalam pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk individu yang dapat berkontribusi secara harmonis dalam masyarakat yang memiliki beragam budaya. Sekolah memainkan peran penting dalam membangun sikap toleransi melalui pengembangan kurikulum, pembiasaan, serta teladan dari para pengajar. Selain itu, toleransi di dalam pendidikan tidak hanya dibahas dari sudut pandang kognitif, tetapi juga harus diinternalisasikan dalam aspek emosi dan perilaku siswa melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Bentuk-Bentuk Toleransi di Sekolah

Toleransi di kalangan siswa dapat muncul dalam berbagai cara di lingkungan pendidikan, antara lain:

1. Toleransi Beragama

Toleransi beragama ditunjukkan melalui sikap saling menghormati dalam praktik keagamaan, tidak memaksakan kepercayaan kepada orang lain, serta memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk menjalankan ajaran agama secara bebas. Kegiatan antaragama dan diskusi terbuka merupakan alat penting untuk meningkatkan kesadaran beragama di sekolah.

2. Toleransi Budaya

Sekolah sebagai tempat yang multikultural mempertemukan siswa dari beragam latar belakang budaya. Toleransi budaya tercermin dalam sikap menghargai

perbedaan tradisi, bahasa, dan kebiasaan, serta tidak merendahkan budaya lain yang ada.

3. Toleransi Sosial

Toleransi sosial berhubungan dengan sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari, seperti menghindari perundungan, diskriminasi, atau pengucilan terhadap teman. Sikap ini juga menunjukkan empati, solidaritas, dan kolaborasi di antara siswa.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Toleransi

Sikap toleransi pada peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk nilai dan sikap anak. Pola asuh yang mengedepankan keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan akan memberikan dasar yang kuat dalam pembentukan sikap toleransi.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleransi melalui pembelajaran, interaksi sosial, serta budaya yang inklusif. Guru sebagai teladan memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku peserta didik.

3. Lingkungan Sosial

Lingkungan masyarakat yang beragam dapat menjadi sarana pembelajaran bagi peserta didik dalam memahami perbedaan. Namun, lingkungan yang kurang toleran dapat menghambat perkembangan sikap tersebut.

4. Pengetahuan dan Literasi

Tingkat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai keberagaman juga berpengaruh terhadap sikap toleransi. Semakin luas wawasan yang dimiliki, semakin besar kemungkinan peserta didik untuk bersikap terbuka dan menghargai perbedaan (Ananda et al., 2025).

Urgensi Toleransi sebagai Variabel Utama

Toleransi menjadi aspek penting dalam pendidikan karena berkaitan langsung dengan kemampuan peserta didik dalam menghadapi keberagaman. Dalam masyarakat yang plural, sikap toleransi diperlukan untuk menjaga keharmonisan dan mencegah konflik sosial. Melalui proses pendidikan yang terarah, toleransi dapat dikembangkan sebagai kompetensi sosial yang melekat pada diri peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya menghargai perbedaan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

Peran BK Multikultural Dalam Menumbuhkan Toleransi

Layanan BK multikultural mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman melalui proses konseling yang sensitif terhadap latar belakang budaya. Siswa diarahkan untuk mengenali identitas diri, memahami perspektif orang lain, serta mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Selain itu, layanan seperti bimbingan klasikal terbukti efektif dalam menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan kemampuan interaksi sosial yang konstruktif dalam lingkungan yang beragam. Dengan demikian, layanan BK tidak hanya berfungsi sebagai intervensi kuratif, tetapi juga preventif dalam mengurangi prasangka dan stereotip antar kelompok. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi, terutama pada kurangnya integrasi nilai multikultural secara sistematis dalam program BK di

sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kurikulum berbasis multikultural menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan saat ini.

Peran Guru BK sebagai Fasilitator dan Mediator

Guru BK memiliki peran penting sebagai fasilitator yang menciptakan ruang dialog terbuka dan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik berbasis perbedaan. Penelitian terbaru menegaskan bahwa konselor berperan aktif dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif melalui pendekatan kolaboratif dan sensitif budaya. Dalam praktiknya, guru BK tidak hanya memfasilitasi diskusi, tetapi juga membantu siswa yang mengalami diskriminasi atau intoleransi berbasis identitas. Pendekatan konseling multikultural memungkinkan konselor memahami dinamika identitas siswa serta memberikan intervensi yang lebih relevan dengan pengalaman hidup mereka. Meski demikian, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan kompetensi multikultural sebagian konselor, sehingga diperlukan pelatihan profesional berkelanjutan agar peran fasilitator dan mediator dapat berjalan optimal.

Pengembangan Empati, Sikap Saling Menghargai dan Anti Diskriminasi

BK multikultural berkontribusi signifikan dalam pengembangan empati dan sikap saling menghargai melalui berbagai strategi, seperti konseling kelompok, role play, dan refleksi pengalaman sosial. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan sikap toleransi siswa serta memperkuat nilai kebhinekaan dalam kehidupan sekolah. Lebih lanjut, implementasi pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan layanan BK mampu menginternalisasi nilai toleransi secara berkelanjutan dalam diri siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga menolak segala bentuk diskriminasi. Namun demikian, efektivitas pengembangan empati sangat dipengaruhi oleh iklim sekolah dan dukungan seluruh stakeholder. Tanpa lingkungan yang inklusif, intervensi BK cenderung kurang berdampak secara maksimal.

Bentuk-Bentuk Layanan BK Multikultural di Sekolah

1. Layanan Bimbingan Klasikal Berwawasan Multikultural

Bimbingan klasikal merupakan bentuk layanan yang diberikan kepada seluruh peserta didik dalam satu kelas secara bersamaan. Dalam perspektif multikultural, layanan ini menjadi media paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman secara menyeluruh dan merata. Nurhasanah dan Fitriyah (2022) menegaskan bahwa bimbingan klasikal multikultural yang dirancang secara sistematis terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap keberagaman budaya di lingkungan sekitarnya.

Materi bimbingan klasikal multikultural yang relevan dikembangkan meliputi pengenalan ragam budaya dan kearifan lokal nusantara, pemahaman nilai-nilai toleransi dan empati antarumat, eksplorasi identitas budaya diri, kesadaran tentang stereotip dan prasangka, serta pemahaman tentang hak asasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Metode yang digunakan mencakup diskusi kelompok heterogen, role-playing situasi lintas budaya, cultural sharing, analisis media digital, dan storytelling multikultural. Rahayu dan Purwanto (2023) menambahkan bahwa penggunaan media berbasis teknologi dalam bimbingan klasikal multikultural, seperti video dokumenter budaya dan platform diskusi daring, terbukti meningkatkan keterlibatan dan antusiasme peserta didik secara signifikan.

2. Layanan Bimbingan Kelompok Berwawasan Multikultural

Bimbingan kelompok dalam perspektif multikultural dirancang dengan sengaja membentuk kelompok yang heterogen secara budaya sehingga keberagaman anggota kelompok itu sendiri menjadi sumber belajar yang bermakna. Dinamika kelompok yang heterogen memungkinkan peserta didik berlatih berkomunikasi, bernegosiasi, dan berkolaborasi dengan individu yang berbeda latar belakang secara langsung dan autentik.

Menunjukkan bahwa bimbingan kelompok multikultural yang menggunakan teknik experiential learning mampu meningkatkan toleransi antarpeserta didik secara lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah konvensional. Topik-topik yang relevan diangkat antara lain mengenal dan menghargai perbedaan sebagai kekuatan, membangun komunikasi efektif lintas budaya, mengelola konflik berbasis perbedaan secara konstruktif, serta membangun persahabatan yang melampaui batas budaya dan agama. Teknik yang dapat diterapkan meliputi cultural problem solving, cultural mirror, proyek kolaboratif lintas budaya, dan jurnal refleksi budaya.

3. Layanan Konseling Kelompok Berwawasan Multikultural

Konseling kelompok multikultural berfokus pada penyelesaian masalah pribadi dan interpersonal yang berkaitan dengan isu keberagaman. Layanan ini memberikan ruang aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan perasaan, mengeksplorasi konflik identitas budaya, dan membangun keterampilan mengelola perbedaan dalam konteks kelompok yang suportif. Fitriani dan Mappiare (2021) menyatakan bahwa konseling kelompok berbasis multikultural efektif dalam mereduksi perilaku diskriminatif dan meningkatkan kompetensi sosial lintas budaya pada peserta didik tingkat menengah.

Permasalahan yang lazim ditangani melalui konseling kelompok multikultural mencakup konflik antarpeserta didik yang dipicu perbedaan suku atau agama, perasaan terisolasi karena perbedaan latar belakang, pengalaman diskriminasi atau perundungan berbasis identitas budaya, serta kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang berbeda budaya. Pendekatan yang digunakan antara lain pendekatan naratif multikultural, pendekatan berbasis kekuatan budaya, dan pendekatan resolusi konflik budaya yang berorientasi pada pemulihan hubungan antarpribadi.

4. Layanan Konseling Individual Berwawasan Multikultural

Konseling individual multikultural merupakan layanan yang paling personal dan mendalam, di mana konselor memberikan bantuan kepada konseli secara perseorangan dengan mempertimbangkan seluruh dimensi budaya yang memengaruhi kehidupan konseli. Mulawarman dan Antika (2022) menegaskan bahwa efektivitas konseling individual sangat ditentukan oleh kemampuan konselor dalam memahami dan merespons konteks budaya konseli secara tepat, sensitif, dan tidak menghakimi.

Terdapat beberapa prinsip utama yang melandasi konseling individual multikultural. Pertama, kesadaran konteks budaya, yaitu konselor wajib memahami latar belakang budaya konseli sebelum memberikan intervensi apapun. Kedua, menghindari asumsi budaya, yaitu konselor harus waspada terhadap asumsi-asumsi yang dapat memengaruhi interpretasinya terhadap masalah konseli. Ketiga, fleksibilitas teknik dan pendekatan, yaitu konselor perlu bersikap adaptif dalam

memilih teknik yang sesuai nilai budaya konseli. Keempat, penghargaan terhadap sistem dukungan tradisional konseli, seperti peran keluarga besar, tokoh adat, atau pemimpin agama. Pranoto dan Setiawati (2023) menambahkan bahwa konselor yang memiliki kompetensi multikultural tinggi cenderung menghasilkan hubungan terapeutik yang lebih kuat dan outcome konseling yang lebih positif pada konseli dari kelompok budaya minoritas.

5. Layanan Informasi Berbasis Multikultural

Layanan informasi multikultural bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif kepada seluruh warga sekolah tentang keberagaman budaya dan pentingnya toleransi dalam kehidupan bersama. Layanan ini bersifat preventif sekaligus promotif dalam membangun iklim sekolah yang inklusif. Handayani dan Wulandari (2022) menyatakan bahwa sekolah yang secara aktif menyediakan informasi multikultural melalui berbagai media terbukti memiliki iklim sekolah yang lebih toleran dan tingkat konflik antarpeserta didik yang lebih rendah.

Bentuk-bentuk layanan informasi multikultural yang dapat diterapkan di sekolah antara lain buletin dan majalah dinding multikultural, pojok budaya di ruang BK yang dilengkapi artefak dan bahan bacaan dari berbagai budaya, perpustakaan digital multikultural berisi artikel dan video tentang keberagaman, serta sosialisasi dan perayaan hari-hari besar dari berbagai agama dan budaya yang diwakili peserta didik. Perkembangan teknologi digital turut memperluas jangkauan layanan informasi multikultural, di mana konselor dapat memanfaatkan media sosial sekolah dan platform pembelajaran daring sebagai sarana penyebaran informasi keberagaman yang lebih efektif dan menarik (Hidayat & Saputra, 2023).

6. Layanan Konsultasi Berwawasan Multikultural

Konselor berperan aktif memberikan konsultasi kepada berbagai pihak di lingkungan sekolah guna menciptakan iklim sekolah yang inklusif dan berwawasan multikultural. Pratiwi dan Ningsih (2021) menyatakan bahwa konsultasi konselor kepada guru dan orang tua mengenai isu-isu multikultural berkontribusi signifikan terhadap terciptanya konsistensi penanaman nilai toleransi di seluruh lingkungan belajar peserta didik.

Layanan konsultasi multikultural menjangkau tiga sasaran utama. Kepada guru, konselor memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang responsif secara budaya, membantu mengidentifikasi bias budaya dalam materi ajar, serta mendampingi penanganan konflik berbasis perbedaan di kelas. Kepada orang tua, konselor memberikan panduan mendidik anak agar memiliki sikap toleran di rumah serta menjembatani komunikasi antara orang tua dari latar belakang budaya berbeda dengan pihak sekolah. Kepada pimpinan sekolah, konselor mengadvokasi pengembangan kebijakan dan kurikulum yang mendukung inklusi dan keberagaman secara sistemik (Wibowo & Mugiarto, 2022).

7. Layanan Mediasi Berbasis Keadilan Budaya

Ketika terjadi konflik yang berkaitan dengan perbedaan budaya, agama, atau etnis di antara peserta didik, konselor berperan sebagai mediator yang netral dan berkeadilan budaya. Kurniawan dan Farozin (2022) mengemukakan bahwa mediasi berbasis keadilan budaya yang dilakukan konselor sekolah terbukti lebih efektif dalam menyelesaikan konflik antarpeserta didik secara permanen dibandingkan pendekatan hukuman atau sanksi administratif semata.

Prinsip-prinsip mediasi berbasis keadilan budaya mencakup pemberian kesempatan yang setara kepada seluruh pihak untuk menyampaikan pandangannya, pemahaman konflik dari perspektif budaya masing-masing pihak, pencarian solusi yang menghormati nilai budaya semua pihak, pembangunan kesepakatan bersama yang berlandaskan prinsip keadilan, serta tindak lanjut untuk memastikan penyelesaian konflik bersifat permanen dan berkelanjutan.

Dampak Implementasi BK Multikultural

Salah satu dampak utama dari implementasi BK multikultural adalah meningkatnya sikap toleransi siswa. Penelitian oleh Rahayu, Riana, dan Mubin (2025) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan signifikan dalam meningkatkan sikap saling menghargai, empati, serta kemampuan dialog antar siswa melalui interaksi lintas budaya yang terintegrasi dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa terbiasa berinteraksi dalam lingkungan yang menghargai keberagaman, mereka akan lebih mudah menerima perbedaan tanpa prasangka. Selain itu, penelitian oleh Wati dkk. (2024) juga menemukan bahwa pendidikan multikultural mampu menginternalisasi nilai toleransi secara mendalam ke dalam diri siswa sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Temuan lain oleh Tarigan dkk. (2025) memperkuat bahwa penerapan nilai-nilai multikultural di sekolah dapat membentuk karakter siswa yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan budaya maupun agama. Dengan demikian, BK multikultural berkontribusi dalam membentuk siswa yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan mampu hidup berdampingan secara damai.

Implementasi BK multikultural juga berdampak pada berkurangnya konflik antar siswa. Dalam lingkungan sekolah yang heterogen, konflik sering kali muncul akibat kesalahpahaman, stereotip, atau kurangnya pemahaman terhadap perbedaan. Namun, melalui layanan BK multikultural, siswa dibimbing untuk memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, serta menyelesaikan masalah secara dialogis. Penelitian oleh Sunarwi dan Amin (2025) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan sebagai strategi transformatif dalam menurunkan konflik antar siswa serta membangun interaksi sosial yang lebih harmonis. Hal ini diperkuat oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa penanaman nilai kemanusiaan dan toleransi dalam pendidikan dapat membantu mengendalikan konflik serta menciptakan hubungan sosial yang lebih sehat di lingkungan sekolah. Dengan demikian, BK multikultural tidak hanya berfungsi sebagai layanan pengembangan, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam mencegah konflik sosial di kalangan siswa.

Dampak berikutnya adalah terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Sekolah yang menerapkan pendekatan multikultural melalui layanan BK cenderung memiliki budaya yang menghargai keberagaman serta menjunjung tinggi prinsip keadilan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mampu menciptakan ruang belajar yang inklusif dan harmonis melalui integrasi nilai keberagaman dalam kurikulum serta interaksi sosial di sekolah. Selain itu, kajian tentang multikulturalisme di Indonesia juga menegaskan bahwa pendidikan yang berbasis keberagaman dapat memperkuat toleransi dan mengurangi potensi konflik sosial, sehingga tercipta kehidupan yang lebih harmonis. Lingkungan sekolah yang inklusif ini sangat penting karena memberikan rasa aman, nyaman, dan diterima bagi seluruh siswa tanpa diskriminasi, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal

baik dari segi akademik maupun sosial-emosional. Secara keseluruhan, Implementasi BK multikultural memiliki dampak yang sangat positif dalam kehidupan sekolah. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan sikap toleransi, mengurangi konflik antar siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bimbingan dan Konseling (BK) berwawasan multikultural merupakan pendekatan yang memiliki peran strategis dalam menjawab tantangan keberagaman di lingkungan pendidikan sekaligus memperkuat sikap toleransi peserta didik. Berdasarkan hasil kajian literatur, pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai layanan bantuan dalam penyelesaian masalah peserta didik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter yang menanamkan nilai penghormatan terhadap perbedaan, empati, keadilan, serta kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Implementasi layanan BK berwawasan multikultural melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, layanan informasi, konsultasi, dan mediasi berbasis budaya terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai keberagaman, penguatan komunikasi lintas budaya, pengurangan prasangka dan perilaku diskriminatif, serta pengembangan interaksi sosial yang lebih inklusif. Kehadiran konselor yang memiliki kompetensi multikultural juga menjadi faktor penting dalam memastikan layanan berjalan secara adaptif, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Meskipun demikian, pelaksanaan BK berwawasan multikultural di sekolah masih menghadapi tantangan berupa belum optimalnya integrasi nilai multikultural dalam program layanan serta keterbatasan kompetensi multikultural sebagian guru BK. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan sekolah, pengembangan kapasitas profesional konselor, serta integrasi nilai keberagaman secara sistematis dalam perencanaan dan pelaksanaan layanan BK. Dengan demikian, Bimbingan dan Konseling berwawasan multikultural dapat dipandang sebagai salah satu strategi pendidikan yang relevan dan berkelanjutan dalam membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan memiliki kemampuan berinteraksi secara positif di tengah masyarakat yang beragam. Upaya ini diharapkan mampu mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis sekaligus berkontribusi terhadap pembangunan karakter generasi yang menghargai keberagaman dan memperkuat persatuan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan jurnal ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada teman-teman satu kelompok yang telah bekerja sama dengan baik, saling berbagi ide, serta memberikan kontribusi dalam penyelesaian tugas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abadi, D. P., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Pendekatan multikultural dalam layanan bimbingan konseling guna penguatan profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *8*(2), 867–879. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5722>

- [2] Astuti, DI, & Hasan, I. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Pendekatan Humanistik Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Pendekatan Humanistik. *Jurnal Studi Islam*, 1(1), 1–11.
- [3] Daulay, M., Suhaili, N., & Firman. (2025). Integrasi sistem nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesejahteraan peserta didik. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(1). <https://doi.org/10.22373/je.v11i1.27384>
- [4] Harsantik, G. S., & Khusumadewi, A. (2026). Integrasi nilai budaya Jawa dalam konseling multibudaya untuk penguatan sikap toleransi peserta didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 6(1).
- [5] Mas'ud, F., dkk. (2025). Multikulturalisme di Indonesia: Analisis Toleransi dan Konflik Sosial. Latif, S., Amirullah, M., & Aswar. (2025). *Bimbingan dan Konseling Multikultural*. Yogyakarta: Idebuku.
- [6] Maulidia, R., Ulfah, LM, & Manshur, A. (2026). Strategi Pembelajaran Dalam Menyampaikan Sikap Menghargai Multikultural Pada Peserta Didik. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(3), 1637-1652.
- [7] Nurhasanah, S., & Fitriyah, L. (2022). Efektivitas bimbingan klasikal berbasis multikultural dalam meningkatkan kesadaran keberagaman peserta didik. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 7(2), 88–101.
- [8] Rahayu, A. S., & Purwanto, E. (2023). Inovasi layanan bimbingan klasikal multikultural berbasis teknologi digital di era pembelajaran abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 112–127.
- [9] Ridwanulloh, M. U., et al. (2022). Pendidikan Multikultural dalam Undang-Undang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- [10] Srimuliati, S., Lapik, T. D., Pongdatu, L. L., Pare, U. S., & Stefanus, R. (2025). Bimbingan konseling multikultural dalam meningkatkan toleransi dan pemahaman antarbudaya siswa. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(4), 182–192. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i4.2677>
- [11] Sunarwi, S., & Amin, F. (2025). Dampak dan tantangan implementasi wawasan multikultural terhadap penurunan konflik antar siswa di lingkungan sekolah. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 5728–5734. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1496>
- [12] Susanto, R., & Karneli, Y. (2023). Bimbingan kelompok multikultural dengan teknik experiential learning untuk meningkatkan toleransi peserta didik. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 7(2), 95–110.
- [13] Tarigan, M., Putri, A. J., Arsita, D., Nazah, N., Damanik, S. N., Hasibuan, S. T., & Kholis, Z. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa di UPT SMP Negeri 35 Medan. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3805-3811.
- [14] Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan dan keterampilan guru bimbingan dan konseling mengenai konseling multibudaya di Indonesia. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 38–50. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5472>
- [15] Wahyuni Asyri, P. R., Hartini, & Azwar, B. (2026). Tinjauan pelaksanaan layanan klasikal bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pendidikan multikultural

- siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36827>
- [16] Wati, R. E., Kusumaningrum, D. E., & Juharyanto. (2024). Pendidikan multikultural sebagai upaya dalam menginternalisasi sikap toleransi siswa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(11).
<https://doi.org/10.17977/um065.v4.i11.2024.19>
- [17] Wijayanti, L. I., Basuki, A., & Eliasa, E. I. (2024). Analisis penerapan pendidikan multikultural melalui layanan bimbingan dan konseling. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 894–902.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.4894>